

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 telah mendorong percepatan digitalisasi di segala sektor, termasuk sektor keuangan. Inovasi dalam bidang *financial technology* (fintech) hadir yang menawarkan efisiensi, kemudahan, dan kemudahan akses yang belum pernah ada sebelumnya. Di antara berbagai inovasi tersebut, layanan *paylater* (bayar nanti) seperti Shopee Paylater, Gopaylater, dan sejenisnya, telah mengalami pertumbuhan yang pesat dan menjadi populer di kalangan masyarakat, tak terkecuali mahasiswa. Layanan ini pada dasarnya merupakan bentuk kredit mikro yang menjadi mungkin untuk pengguna melakukan pembelian terlebih dahulu dan membayarnya di kemudian hari, baik secara penuh maupun dicicil.

Kemudahan akses kredit yang hampir instan ini, sayangnya, seperti pedang bermata dua. Di satu sisi, ia memecahkan masalah likuiditas jangka pendek. Namun di sisi lain, ia berpotensi besar menyebabkan perilaku konsumtif yang tidak rasional. Kemudahan bertransaksi tanpa mengeluarkan uang tunai secara langsung dapat mengurangi *psychological pain of paying* (rasa sakit psikologis saat membayar), sehingga mendorong individu untuk berbelanja lebih banyak dan lebih impulsif (Prasetyo & Lestari, 2021).

Mahasiswa atau keluarga yang sudah terbiasa dengan skema "beli sekarang, bayar nanti" dan terpapar gaya hidup "haji/umrah instan" di media sosial, bisa saja

tertarik dengan tawaran semacam ini tanpa melakukan pemeriksaan mendalam. Mereka tergoda oleh kemudahan pembayaran dan iming-iming pemenuhan kebutuhan spiritual (yang dalam konteks ini juga bisa menjadi bagian dari "*keinginan*" untuk menjaga citra sosial), persis seperti pola impulsif saat berbelanja online dengan *paylater*. Namun, alih-alih mendapatkan layanan, korban justru kehilangan uang yang telah dibayarkan karena perusahaan ternyata fiktif atau tidak berizin. Skema semacam ini memanfaatkan kerentanan finansial dan literasi keuangan yang rendah yang juga menjadi fokus peringatan dalam penelitian tentang *paylater* (Zhao & O'Brien, 2023).

Fenomena ini terpampang jelas di kalangan mahasiswa, yang notabene berada dalam fase pencarian jati diri dan mudah goyah terhadap pengaruh tren. Mereka seringkali terdorong untuk membeli barang-barang yang tidak bersifat mendesak, lebih didasari keinginan (*wants*) daripada kebutuhan (*needs*), atau sekadar untuk menjaga citra dan mengikuti gaya hidup yang dipengaruhi oleh media sosial (Sari & Wijaya, 2020).

Dampak berantai dari pola konsumsi yang tidak terkendali ini adalah timbulnya kecemasan finansial (*financial anxiety*) di kalangan mahasiswa. Kecemasan finansial didefinisikan sebagai keadaan emosional yang ditandai dengan perasaan khawatir, tegang, gelisah, dan takut yang berhubungan dengan situasi dan masa depan keuangan seseorang (Prawitasari, 2019).

Fenomena tersebut tampak nyata dalam kehidupan mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH). Berdasarkan hasil *pra-survey* yang telah di

sebaran didapati 36 responden, banyak mahasiswa yang mengaku sering merasa cemas menjelang jatuh tempo pembayaran *paylater*, merasa stres jika ketika tagihan menumpuk, dan merasa terbebani oleh bunga dan biaya tambahan yang harus dibayarkan. Beberapa responden bahkan memberikan skor (4-5) pada pernyataan “Saya sering merasa cemas memikirkan jatuh tempo pembayaran *paylater*”, “Saya merasa stres ketika tagihan *paylater* menumpuk”, dan “Saya khawatir tidak memiliki dana darurat”. Ketika pengeluaran melebihi kemampuan finansial dan tagihan *paylater* menumpuk, mahasiswa merasa khawatir dan stres. Ini menandakan bahwa stabilitas keuangan belum tercapai. Hal ini memperlihatkan bahwa tekanan emosional yang dialami mahasiswa bukan sekedar reaksi sesaat, tetapi merupakan bentuk kecemasan yang berakar pada ketidakpastian kondisi keuangan mereka. Fenomena tersebut menegaskan bahwa kecemasan finansial merupakan isu nyata yang dihadapi mahasiswa UMRAH. Kondisi ini perlu dikaji secara mendalam karena dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengambil keputusan keuangan, mengelola pengeluaran, serta mempertahankan stabilitas keuangan pribadi. Oleh karena itu, penelitian mengenai korelasi antara kecemasan finansial, literasi keuangan, gaya hidup, dan stabilitas keuangan menjadi semakin penting untuk dilakukan dalam konteks mahasiswa di era digital. Financial anxiety memiliki keterkaitan dengan stabilitas keuangan karena kecemasan finansial mencerminkan adanya tekanan dan ketidakpastian dalam kondisi keuangan individu. Pada mahasiswa UMRAH pengguna *paylater*, tingginya tingkat kecemasan finansial menunjukkan ketidakmampuan dalam mengelola pengeluaran

dan memenuhi kewajiban keuangan secara optimal, sehingga berpotensi menurunkan stabilitas keuangan pribadi.

Tagihan *paylater* yang menumpuk dengan jatuh tempo yang singkat dan bunga yang terkadang tidak transparan menjadi sumber stres finansial yang nyata. Kondisi ini selaras dengan penelitian Firmansyah & Maulidina, (2020) yang menemukan bahwa tekanan finansial merupakan pemicu utama kecemasan dan dapat berdampak negatif pada kesehatan mental serta performa akademik mahasiswa. Perasaan terjebak dalam siklus utang ini menciptakan ketidaknyamanan psikologis yang mengganggu kesejahteraan hidup mereka secara keseluruhan (Archuleta et al., 2020).

Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), n.d.) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan pada kelompok usia muda (18-25 tahun) masih tertinggal dibandingkan kelompok usia lainnya. Namun, dibalik kemudahannya, penggunaan Paylater menyimpan potensi masalah keuangan. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa kredit macet pinjaman online (PINJOL) mencapai Rp.1,37 Triliun per Maret 2024 telah Rendahnya pemahaman mengenai konsep dasar pengelolaan anggaran, bunga majemuk, manajemen utang, dan perencanaan keuangan jangka panjang membuat mahasiswa tidak memiliki perlindungan diri yang memadai terhadap godaan kredit mudah yang ditawarkan oleh fintech (A. Dewi & Septiarini, 2021). Akibatnya, keputusan keuangan yang diambil seringkali bersifat impulsif dan tidak terencana, menjerumuskan mereka ke dalam masalah keuangan.

Akar permasalahan dari fenomena ini salah satunya terletak pada tingkat literasi keuangan yang masih tergolong rendah di kalangan mahasiswa. Dari hasil *pra-survey* pada mahasiswa umrah yang didapati 36 responden menunjukkan bahwa sebagian responden masih belum memiliki kemampuan dasar dalam mengelola keuangan pribadi. Data kuisioner memperlihatkan bahwa terdapat mahasiswa yang memberikan skor rendah (1–2) pada pernyataan penting terkait literasi keuangan, seperti kemampuan membuat anggaran bulanan, mengetahui risiko penggunaan *paylater*, serta memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Misalnya, beberapa responden memberikan skor 1 dan 2 pada pernyataan “Saya tahu cara membuat anggaran bulanan untuk kebutuhan pribadi”, “Saya tahu risiko menggunakan *paylater* yang tidak terkendali”, dan “Saya mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan saat belanja”. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa yang belum memiliki pengetahuan dasar mengenai bagaimana cara mengelola keuangan yang bijaksana. Bahkan, pada beberapa data responden, nilai literasi keuangan cenderung rendah meskipun mereka aktif menggunakan layanan *paylater* untuk transaksi sehari-hari. Fenomena ini tampak jelas pada responden yang memberikan skor 2 dan 3 pada indikator literasi keuangan tetapi memberikan skor tinggi pada perilaku konsumsi dengan *paylater*, seperti membeli barang viral atau kebutuhan non-prioritas. Hal ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara pemahaman keuangan dan perilaku konsumsi mahasiswa, yang berpotensi memengaruhi stabilitas keuangan mereka. Literasi keuangan berperan penting dalam menjaga stabilitas keuangan karena individu dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung mampu merencanakan,

mengelola, dan mengevaluasi keuangan secara efektif. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan, yang berpotensi menurunkan stabilitas keuangan.

Literasi keuangan bukan sekadar pengetahuan tentang produk keuangan, tetapi mencakup juga keterampilan, keyakinan, dan perilaku dalam mengelola keuangan pribadi untuk membuat keputusan yang efisien guna mencapai kesejahteraan finansial (Lusardi & Mitchell, 2019).

Faktor pendorong lainnya yang tidak kalah kuat adalah gaya hidup (*lifestyle*) konsumtif dan hedonis yang semakin menggejala di kalangan mahasiswa. Berdasarkan hasil pra-*survey* yang didapati sebanyak 36 responden sebagian mahasiswa menunjukkan kebiasaan untuk membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan dan menggunakan *paylater* untuk memenuhi gaya hidup yang bersifat tren sesaat.

Beberapa responden memberikan skor 3 hingga 5 pada pernyataan seperti “Saya sering membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan” dan “Saya menggunakan *paylater* untuk membeli produk yang sedang viral”. Hal ini menunjukkan bahwa ada kelompok mahasiswa yang memanfaatkan *paylater* bukan karena kebutuhan mendesak, tetapi untuk berpegang pada tren konsumsi yang berkembang di media sosial atau lingkungan pergaulan mereka. Data ini menggambarkan bahwa gaya hidup konsumtif mulai dari mengikuti tren mode, membeli barang viral, hingga menjaga citra sosial menjadi salah satu alasan utama mahasiswa menggunakan *paylater*, meskipun kondisi keuangan pribadi tidak selalu

mendukung. Fenomena ini memperkuat bahwa gaya hidup mahasiswa UMRAH, terutama pengguna *paylater*, tidak hanya dipengaruhi kebutuhan dasar, tetapi juga dorongan untuk mengikuti gaya hidup modern, tampil menarik, dan menyesuaikan diri dengan tren sosial. Pada akhirnya, gaya hidup konsumtif ini mendorong perilaku penggunaan *paylater* yang tidak terkontrol dan berpotensi meningkatkan risiko ketidakstabilan keuangan serta kecemasan finansial.

Gaya hidup modern yang dipacu oleh media sosial menciptakan budaya *fear of missing out* (FOMO) dan kompetisi status sosial. Media seperti Instagram, TikTok, dan Twitter menjadi panggung untuk memamerkan gaya hidup, yang pada akhirnya menciptakan tekanan bagi mahasiswa untuk terus mengikuti tren terbaru, baik dalam hal *fashion*, *gadget*, kuliner, maupun hiburan (Sari & Wijaya, 2020). Ketika gaya hidup ini tidak diimbangi dengan sumber pendapatan yang memadai mengingat sebagian besar mahasiswa masih bergantung pada orang tua dan belum memiliki penghasilan tetap layanan *paylater* pun dipandang sebagai "jalan keluar" yang instan, meskipun pada hakikatnya justru menjadi "jalan masuk" menuju ketidakstabilan keuangan.

Konvergensi antara kecemasan finansial, literasi keuangan yang rendah, dan gaya hidup yang konsumtif pada akhirnya akan berdampak langsung pada stabilitas keuangan mahasiswa. Stabilitas keuangan dalam konteks individu merujuk pada kondisi dimana seseorang memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan finansialnya saat ini dan di masa depan, mampu menahan guncangan keuangan yang tidak terduga, dan berada pada kondisi psikologis yang tenang serta percaya diri terhadap keadaan keuangannya (Brigham & Houston, 2021).

Stabilitas keuangan ditandai oleh kemampuan individu dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran secara seimbang, memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu, mengendalikan utang, memiliki dana cadangan, serta minim tekanan psikologis terkait kondisi keuangan. Ketidakstabilan keuangan ditandai dengan kesulitan memenuhi kebutuhan pokok, ketergantungan pada utang untuk membiayai gaya hidup, dan tingginya tingkat stres akibat masalah keuangan. Fenomena ketidakstabilan ini juga terlihat pada sebagian mahasiswa UMRAH berdasarkan hasil kuisioner penelitian yang didapati 36 responden. Beberapa mahasiswa memberikan skor rendah (1–2) pada pernyataan seperti “Saya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa harus berutang” dan “Saya rutin menyisihkan sebagian uang untuk tabungan atau dana darurat”. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang belum memiliki kondisi finansial yang stabil dan bergantung pada sumber dana tambahan, termasuk penggunaan *paylater*, untuk memenuhi kebutuhan bulanan mereka. Fenomena lain yang menguatkan ketidakstabilan keuangan mahasiswa UMRAH adalah adanya responden yang memberikan skor 2–3 pada pernyataan “Saya memprioritaskan pengeluaran untuk kebutuhan penting terlebih dahulu”, menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih kesulitan menentukan prioritas keuangan. Kondisi ini diperburuk dengan kebiasaan menggunakan *paylater* untuk kebutuhan non-prioritas, sehingga beban finansial semakin meningkat dan menurunkan kemampuan mereka memenuhi kebutuhan pokok.

Secara keseluruhan, fenomena yang diambil bahwa ketidakstabilan keuangan mahasiswa UMRAH tidak hanya berkaitan dengan kurangnya

pendapatan atau tabungan, tetapi juga dipengaruhi oleh gaya hidup konsumtif, manajemen keuangan yang kurang optimal, serta tekanan psikologis akibat penggunaan layanan kredit digital. Dalam konteks mahasiswa, stabilitas keuangan tidak diidentikkan dengan besarnya pendapatan atau kepemilikan aset, melainkan pada kemampuan mahasiswa dalam mengelola sumber dana yang terbatas secara rasional. Stabilitas keuangan mahasiswa diidentifikasi melalui kemampuan mengatur pengeluaran sesuai dengan uang saku atau pendapatan yang dimiliki, memenuhi kewajiban keuangan seperti pembayaran tagihan *paylater* tepat waktu, menjaga tingkat utang agar tetap dalam batas kemampuan bayar, serta meminimalkan tekanan psikologis akibat masalah keuangan. Dengan demikian, stabilitas keuangan mahasiswa lebih menekankan pada aspek pengelolaan dan kontrol keuangan, bukan pada tingkat kekayaan, sehingga relevan dan realistis dengan kondisi mahasiswa sebagai pengguna layanan *paylater*.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji pengaruh kecemasan finansial, literasi keuangan, dan gaya hidup terhadap berbagai perilaku keuangan, belum ada penelitian yang secara khusus menguji pengaruh ketiga variabel tersebut secara simultan terhadap stabilitas keuangan mahasiswa, dengan konteks spesifik mahasiswa pengguna layanan *Paylater* di wilayah Universitas Maritim Raja Ali Haji. Hubungan antara literasi keuangan dan kecemasan finansial dalam konteks penggunaan produk kredit konsumtif digital juga masih menunjukkan temuan yang ambigu dan perlu pengujian lebih lanjut pada populasi yang spesifik.

Sebagai gambaran umum, berikut disajikan jumlah mahasiswa aktif Universitas Maritim Raja Ali Haji pada tahun akademik terbaru.

Tabel 1.1 Jumlah Mahasiswa UMRAH

No.	Keterangan	Jumlah
1	Total Mahasiswa Aktif UMRAH	9.639

Sumber: Pusat Data Akademik UMRAH (2025)

Penelitian ini merujuk pada Mahasiswa UMRAH, khususnya yang menggunakan *Paylater*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh dari kecemasan finansial, literasi keuangan, dan gaya hidup terhadap stabilitas keuangan pada populasi tersebut.

Oleh sebab itu, peneliti berniat menjalankan penelitian yang berjudul sebagai “**Dampak *Financial Anxiety*, Literasi Keuangan, dan Gaya Hidup Terhadap Stabilitas Keuangan Mahasiswa UMRAH Pengguna *Paylater***”.

1.2 Identifikasi Masalah

Bersumber dari uraian latar belakang, rumusan masalah di penelitian ini antara lain:

- 1) Pertumbuhan pesat layanan *paylater* di kalangan mahasiswa, yang di satu sisi memudahkan, tetapi di sisi lain berpotensi besar memicu perilaku konsumtif dan tidak rasional.
- 2) Indeks literasi keuangan kelompok usia muda (18-25 tahun) masih rendah.

Lemahnya pemahaman tentang pengelolaan anggaran, bunga, dan manajemen utang membuat mahasiswa tidak memiliki "benteng" yang memadai terhadap godaan kredit mudah, sehingga keputusan keuangan seringkali impulsif.

- 3) Tekanan gaya hidup modern yang dipacu media sosial (seperti FOMO) mendorong mahasiswa untuk membeli barang berdasarkan *wants* (keinginan) bukan *needs* (kebutuhan). Ketika gaya hidup ini tidak diimbangi dengan pendapatan tetap, *paylater* dijadikan solusi instan yang justru malah menjerumuskan.
- 4) Tagihan *paylater* yang menumpuk dengan jatuh tempo singkat dan bunga yang kurang transparan menjadi sumber stres finansial yang nyata. Kecemasan ini menimbulkan ketidaknyamanan psikologis, mengganggu kesehatan mental, dan berpotensi menurunkan performa akademik mahasiswa.
- 5) Konvergensi antara *financial anxiety*, literasi keuangan yang rendah, dan gaya hidup konsumtif berpotensi menggerakkan mahasiswa ke dalam kondisi ketidakstabilan keuangan, yaitu ketidakmampuan memenuhi kebutuhan, ketergantungan pada utang, dan stres finansial yang tinggi.
- 6) Temuan awal menunjukkan adanya fenomena bahwa literasi keuangan tidak selalu menghambat perilaku konsumtif. Hal ini mengindikasikan bahwa memiliki pengetahuan saja tidak cukup, dan diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor pendorong perilaku yang sebenarnya di kalangan mahasiswa pengguna *paylater*.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya akan fokus menganalisis pengaruh tiga variabel independen, yaitu :

- 1) *Financial Anxiety*
- 2) Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)
- 3) Gaya Hidup (*Life Style*)

Terhadap satu variabel dependen, yaitu stabilitas keuangan mahasiswa.

- 1) Penelitian ini hanya akan melibatkan mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) yang aktif menggunakan layanan *paylater* (seperti *Shopee Paylater*, *Gopaylater*, atau sejenisnya).
- 2) Perilaku keuangan yang diamati dibatasi pada pola penggunaan layanan *paylater* dan dampaknya terhadap kondisi keuangan pribadi mahasiswa, bukan pada produk keuangan lainnya (seperti kartu kredit, tabungan, atau investasi).
- 3) Literasi keuangan yang diukur difokuskan pada pengetahuan dan keterampilan dasar yang relevan dengan penggunaan *paylater*, seperti pemahaman tentang bunga, denda keterlambatan, manajemen utang, dan perencanaan anggaran sederhana.
- 4) Gaya hidup yang dikaji dibatasi pada kecenderungan perilaku konsumtif dan hedonis yang terpicu oleh pengaruh media sosial dan tren di kalangan sebaya.
- 5) *Financial anxiety* yang diteliti dibatasi pada kekhawatiran, ketegangan, dan ketakutan yang secara spesifik bersumber dari kewajiban membayar tagihan *paylater* dan pengelolaan utang.

1.4 Rumusan Masalah

- 1) Apakah pengaruh *financial anxiety* berpengaruh terhadap stabilitas keuangan mahasiswa UMRAH yang menggunakan *paylater*?
- 2) Apakah pengaruh literasi keuangan berpengaruh terhadap stabilitas keuangan mahasiswa UMRAH yang menggunakan *paylater*?
- 3) Apakah pengaruh Gaya hidup berpengaruh terhadap stabilitas keuangan mahasiswa UMRAH yang menggunakan *paylater*?
- 4) Apakah pengaruh *financial anxiety*, literasi keuangan, dan gaya hidup secara bersama-sama berpengaruh terhadap stabilitas keuangan mahasiswa UMRAH yang menggunakan layanan *paylater*?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) Masalah ini bertujuan untuk menganalisis dan mengukur pengaruh kecemasan finansial terhadap stabilitas keuangan mahasiswa pengguna *paylater*.
- 2) Masalah ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap stabilitas keuangan mahasiswa pengguna *paylater*.
- 3) Masalah ini mencoba untuk menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap stabilitas keuangan mahasiswa pengguna *paylater*.
- 4) Masalah ini mencoba untuk menganalisis dan mengukur pengaruh kecemasan finansial, literasi keuangan, dan gaya hidup terhadap stabilitas keuangan mahasiswa penggunaan *paylater*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sejumlah pihak yang terkait, yakni :

1) Manfaat bagi Akademisi

Harapannya, penelitian ini bisa memberikan tambahan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya serta berkontribusi dalam diskusi yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan memperkuat teori-teori yang mendasari hubungan-hubungan antara kecemasan, pengetahuan, gaya hidup, dan stabilitas keuangan dalam konteks yang aktual, yaitu fintech.

2) Bagi Mahasiswa UMRAH

Sebagai sumber informasi dan bahan introspeksi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang sehat dan bijak. Diharapkan mahasiswa dapat lebih memahami risiko di balik kemudahan layanan *paylater* dan mulai mengembangkan literasi keuangan serta kontrol diri yang lebih baik untuk mencapai stabilitas finansial.

3) Bagi peneliti

Harapannya, penelitian ini akan meningkatkan pemahaman penulis mengenai pentingnya kecemasan finansial, literasi keuangan, dan gaya hidup dalam stabilitas keuangan yang efektif. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sarana buat menerapkan pengetahuan yang didapat semasa studi di perguruan tinggi serta sebagai pengalaman tambahan dalam bidang finansial.

1.7 Sistematika Penelitian

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, keuntungan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

Pada bab kedua penulis membahas teori yang relevan mengenai penelitian ini yang bertujuan untuk mendukung permasalahan dalam penelitian yang diangkat.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab tiga berisi penguraian secara rinci mengenai metodologi yang akan digunakan sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan dan analisis penelitian yang dilakukan sesuai dengan data yang dikumpulkan dijelaskan dalam bab ini.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran dari hasil analisa yang disajikan dari bab-bab sebelumnya